



UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MODUL EKOWISATA BERKAH:

PRAKTIK ISLAMIC GREEN HRM UNTUK KOMUNITAS PESISIR

BERBASIS PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT



Disusun oleh:

Aris Risdiana, S.Sos.I., MM

**PUSAT INOVASI, KEKAYAAN INTELEKTUAL,
DAN HILIRISASI**

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



TAHUN
2026

SURAT PERNYATAAN REKOGNISI DAN PEMANFAATAN MODUL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

- I. Pihak Pertama (Kalurahan/ Mitra Masyarakat)
Nama : Topo
Jabatan : Lurah Kalurahan Parangtritis
- II. Pihak Kedua (Dosen Pengabdi)
Nama : Aris Risdiana, S.Sos.I., MM
NIP : 19820804 201101 1 007
Fakultas/Prodi : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/ MD
PT : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Pihak Kedua telah menyusun dan menyerahkan seri modul pemberdayaan dari potensi lokal ke ekonomi berkelanjutan berjudul: **“Ekowisata Berkah: Praktik Islamic Green HRM untuk Komunitas Pesisir”**.
2. Pihak Pertama merekognisi, menerima dan mengesahkan bahwa modul tersebut telah dan akan diterapkan dan dimanfaatkan secara nyata sebagai panduan modul ekowisata berbasis pada kearifan lokal.
3. Modul ini memberikan dampak positif secara langsung terhadap pengelolaan potensi lokal di selatan Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan rekognisi ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat dan ditandatangani di: Bantul, 4 Agustus 2026

Pihak Kedua
Mengetahui Pengabdi

Aris Risdiana, S.Sos.I., MM

Mengetahui

Lurah Parangtritis

Topo

Dukuh

Handri Sarwoko, SE



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan tatanan keseimbangan kosmis (*al-mizan*) yang dianugerahkan di bumi, serta shalawat dan salam bagi Rasulullah SAW sebagai teladan *rahmatan lil 'alamin* yang mengajarkan pelestarian alam.

Modul "Ekowisata Berkah: Praktik Islamic Green HRM untuk Komunitas Pesisir" hadir sebagai solusi rekayasa manajerial dan sosial untuk menjembatani nilai sakral tradisi *Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* dengan perilaku kerja hijau harian (*Green Behavior*) para pelaku wisata di kawasan Pantai Parangtritis dan Padukuhan Mancingan. Melalui perumusan SOP Hijau, matriks KPI terstandar, dan buku kerja aksi 5 langkah praktis, modul ini mentransformasikan komitmen lingkungan menjadi *spiritual-driven compliance* sebuah kesadaran kerja bahwa memelihara kebersihan pesisir merupakan wujud nyata ibadah kekhalifahan di bumi (*khalifah fil ardh*).

Apresiasi dan terima kasih setulus-tulusnya kami sampaikan kepada Pimpinan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pemerintah Kalurahan Parangtritis dan Kapanewon Kretek, Pokdarwis Parangtritis, tim Green Task Force, para sesepuh adat, serta seluruh paguyuban pelaku usaha pesisir (kulinier, bendi, jeep, dan penginapan) atas kerja sama dan dedikasinya.

Karya tulis ini didaftarkan sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) di Kementerian Hukum dan HAM RI untuk melindungi kebaruan model *Islamic Green HRM* berbasis komunitas adat. Semoga modul ini memberi keberkahan serta menjadi model percontohan berkelanjutan bagi destinasi ekowisata pesisir lainnya di Indonesia.

Bantul, Agustus 2026
Pengabdian Masyarakat
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

RINGKASAN

Modul ini mengkaji rekonsiliasi antara kelestarian lingkungan dan aktivitas ekonomi pariwisata di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis. Masalah utama yang diidentifikasi adalah terjadinya diskoneksi akut antara kesadaran spiritual pelaku wisata dalam ritual tahunan *Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* dengan praktik ekonomi harian yang masih memicu timbulan limbah plastik, pencemaran minyak, dan polusi transportasi wisata. Eksploitasi ini berakar dari paradigma antroposentrisme sekuler yang memperlakukan alam semata sebagai komoditas ekonomi.

Guna mengatasi persoalan tersebut, modul ini memperkenalkan model *Islamic Green Human Resource Management* (GHRM) berbasis ekoteologi Islam dan kearifan lokal. Pendekatan ini mendekonstruksi antroposentrisme menuju teosentrisme-ekologis melalui doktrin *Khalifah fil Ardh*, *Imaratul Ardh*, dan larangan *Ifsad*, yang diselaraskan dengan kosmologi Jawa *Bekti Pertiwi* (bakti daratan) dan *Pisungsung Jaladri* (penghormatan samudra). Menggunakan kerangka *Theory of Planned Behavior*, nilai ideo-teologis yang abstrak ditransformasikan melalui "Jembatan Teologis" berupa instrumen manajerial modern, mencakup Standard Operating Procedure (SOP) Hijau, buku kerja aksi 5 langkah, dan matriks *Key Performance Indicators* (KPI) Hijau. Intervensi difokuskan secara spesifik pada tiga kluster usaha:

1. Kuliner/Lapak Pantai: Pemilahan 3 jenis wadah sampah, *eco-packaging*, dan instalasi *grease trap*.
2. Transportasi Wisata (Jeep & Bendi): Uji emisi rutin, kepatuhan rute di luar zona konservasi, serta pemasangan kantong kotoran kuda kedap air.
3. Penginapan Lokal: Audit energi hemat listrik, konservasi air tanah, dan rantai pasok pangan lokal.

Pengawasan dilakukan mandiri oleh unit komunitas *Green Task Force* (GTF) Pokdarwis melalui audit acak dan skoring berkala. Model ini melahirkan *spiritual-driven compliance*, di mana kepatuhan menjaga kelestarian lingkungan pesisir tidak lagi bertumpu pada paksaan administratif atau denda hukum positif, melainkan termanifestasi sebagai bentuk ibadah harian yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Islamic Green Human Resource Management (GHRM), Ekoteologi Islam, Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri, Khalifah fil Ardh, Green Behavior, SOP Hijau, Pokdarwis Parangtritis, Spiritual-Driven Compliance.*

DAFTAR ISI

BAGIAN I: KERANGKA FILOSOFIS DAN TEORITIS

- 1.1 Antroposentrisme Menuju Teosentrisme Islami (Ekoteologi)
- 1.2 Filsafat Tradisi: Epistemologi Harmoni Kosmis
- 1.3 Aksiologi Perilaku Terencana: Jembatan Etika Kultural dengan Teknis
- 1.4 Sintesis Manajerial-Spiritual: Filsafat Islamic GHRM

BAGIAN II: EKOTEKOLOGI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL

- 2.1 Konsep Khalifah fil Ardh dan Amanah Pelestarian Alam
- 2.2 Konseptualisasi Makna Tradisi Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri
- 2.3 Mengubah Ritual Tahunan Menjadi Perilaku Hijau Harian

A. Bidang Usaha Kuliner dan Pedagang Lapak Pantai

- 1. Zonasi Sampah Tiga Wadah Hulu (Organik, Anorganik, Residu)
- 2. Penggunaan Kemasan Ramah Lingkungan (*Eco-Packaging*)
- 3. Instalasi Bak Perangkap Lemak (*Grease Trap*)
- 4. Tahapan Pelaksanaan Teknis (Fase 1, Fase 2, dan Fase 3)
- 5. Matriks Key Performance Indicators (KPI) Kluster Kuliner

B. Bidang Jasa Transportasi Wisata (Jeep Wisata dan Bendi)

- 1. Perawatan Emisi Gas Buang Mesin Jeep Wisata
- 2. Pemasangan Kantong Terpal Kotoran Kuda Bendi
- 3. Kepatuhan Jalur Lintasan dan Perlindungan Zona Sensitif
- 4. Tahapan Pelaksanaan Teknis Armada Wisata (Pra, Operasional, dan Perawatan)
- 5. Matriks Key Performance Indicators (KPI) Kluster Transportasi

C. Bidang Jasa Penginapan dan Perhotelan Lokal

1. Audit Efisiensi Energi Listrik dan Kebijakan Lampu LED
2. Program Konservasi Air Tanah Pesisir
3. Standarisasi *Green Housekeeping* dan Pengurangan Plastik Kamar
4. Kemitraan Rantai Pasok Rendah Karbon Bersama UMKM Kretek
5. Tahapan Pelaksanaan Teknis Konservasi dan Audit Energi Bulanan
6. Matriks Key Performance Indicators (KPI) Kluster Akomodasi

D. Sistem Pengawasan Berkelanjutan (*Green Task Force*)

1. Pembentukan dan Peran Unit Pengawas Komunitas GTF
2. Alur Penilaian Mandiri (*Self-Assessment*) dan Uji Petik Acak (*Spot-Check*)
3. Formula Matematis Skoring Green KPI dan Kategori Predikat Kinerja

BAGIAN III: BUKU KERJA AKSI MODUL 1 (GHRM DASAR)

Identitas dan Aturan Penggunaan Modul Aksi Lapangan

Peta 5 Langkah Paling Mudah Menjadi Pelaku Wisata Hijau

Langkah 1: Tata Niat — Bakti Bumi & Amanah Khalifah (Lembar Kerja 1)

Langkah 2: Pasang Tiga Wadah Sampah di Lapak (Lembar Kerja 2)

Langkah 3: Pasang Saringan Limbah & Cegah Polusi Jalur Wisata (Lembar Kerja 3)

Langkah 4: Gerakan Hemat Air Tanah & Listrik di Penginapan/Lapak (Lembar Kerja 4)

Langkah 5: Tegur Santun & Ajak Wisatawan Berperilaku Hijau (Formula 3S & Lembar Kerja 5)
Ceklis Kelulusan Kompetensi Hijau Mandiri

BAGIAN IV: PENUTUP

4.1 Kesimpulan Capaian Program Pengabdian KKN Reguler Angkatan 120

4.2 Rekomendasi Strategis dan Rencana Tindak Lanjut

Uji Empiris Longitudinal dan Pengukuran Pre-Test/Post-Test
Pelebagaan Regulasi Multipihak (*Pentahelix*) Kalurahan dan Daerah

Perluasan *Living Laboratory* dan Fasilitas Anggaran Perguruan Tinggi

Hilirisasi dan Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI)

DAFTAR PUSTAKA

BAGIAN I

KERANGKA FILOSOFIS DAN TEORITIS

1.1 Antroposentrisme Menuju Teosentrisme Islami (Ekoteologi)

Masyarakat Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul, merupakan entitas budaya pesisir yang memiliki karakteristik sosio-religius yang kuat. Manifestasi spiritual dan kesadaran ekologis masyarakat ini terwujud secara historis melalui penyelenggaraan tradisi *Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* yang telah dijaga konsistensinya sejak tahun 1989. Secara semantik dan filosofis, *Bekti Pertiwi* merepresentasikan wujud bakti, syukur, dan penghormatan manusia terhadap bumi, sedangkan *Pisungsung Jaladri* merupakan bentuk persembahan serta rasa terima kasih atas segala sumber penghidupan yang disediakan oleh laut pesisir selatan. Dalam perspektif sosiologi agama, ritual tahunan ini bukan sekadar ritus folkloristik penarik wisatawan, melainkan sebuah instrumen ekoteologi lokal yang mengakui adanya ketergantungan mutlak eksistensi manusia terhadap kelestarian alam yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi institusi akademik keislaman seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, fenomena kultural di Parangtritis ini merupakan laboratorium hidup (*living laboratory*) yang sangat ideal untuk mengimplementasikan arus utama moderasi beragama dan ekoteologi Islam. Prinsip *Khalifah fil Ardh* (manusia sebagai wakil Tuhan di bumi) secara normatif membebaskan amanah *imaratul ardh* yaitu kewajiban untuk memakmurkan, mengelola, dan merawat bumi sekaligus melarang keras tindakan *ifsad* atau perusakan lingkungan. Konstruksi teologis ini sangat selaras dengan pesan profetik untuk senantiasa menjaga keseimbangan alam (*al-mizan*).

Secara filosofis, krisis lingkungan yang bermanifestasi dalam bentuk penumpukan limbah dan degradasi ekosistem di kawasan Pantai Parangtritis bukan sekadar masalah teknis tata kelola sampah, melainkan refleksi dari krisis eksistensial dan spiritual manusia modern. Eksploitasi ekonomi jangka pendek oleh pelaku wisata berakar pada paradigma antroposentrisme sekuler, sebuah pandangan dunia (*worldview*) yang menempatkan manusia sebagai penguasa mutlak dan pemilik alam, sementara lingkungan dipandang secara instrumental sebagai komoditas yang tidak bernilai sakral.

Ekoteologi Islam hadir untuk melakukan dekonstruksi ontologis terhadap cara pandang tersebut dengan menawarkan paradigma Teosentrisme-Ekologis. Melalui doktrin Khalifah fil Ardh (manusia sebagai wakil Tuhan di bumi), Islam menegaskan bahwa status manusia bukanlah sebagai pemilik (*owner*), melainkan sebagai pemegang amanah (*trustee*). Otoritas manusia atas alam bersifat terbatas dan bersyarat, diikat oleh kewajiban moral *imaratul ardh* (memakmurkan bumi) dan larangan mutlak terhadap *ifsad* (perusakan ekosistem).

Dalam kacamata kefilosofan Ammar et al. (2024), kosmologi Islam memandang alam semesta sebagai ayat (tanda kebesaran) Allah yang mewujudkan secara fisik, di mana seluruh elemen biotik dan abiotik diciptakan dalam tatanan keseimbangan yang kosmis (*al-mizan*). Oleh karena itu, merusak kebersihan dan kelestarian Pantai Parangtritis bukan lagi sekadar pelanggaran hukum positif daerah, melainkan sebuah tindakan kufur nikmat dan bentuk pengingkaran ontologis terhadap struktur penciptaan Tuhan.

Namun demikian, keindahan filosofis dan keluhuran teologis dari ritual tahunan tersebut sering kali mengalami fragmentasi dan mengalami benturan hebat ketika berhadapan dengan realitas industri pariwisata massal (*mass tourism*) yang cenderung eksploitatif di Pantai Parangtritis. Kawasan ini menghadapi tekanan ekologis yang masif, di mana nilai-nilai sakral untuk "menghormati bumi dan laut" dalam ritual tahunan sering kali terputus (*disconnected*) dan gagal

terinternalisasi ke dalam perilaku kerja dan praktik ekonomi sehari-hari para pelaku wisatanya. Masalah krusial yang dihadapi oleh mitra pengabdian dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Parangtritis serta para pelaku usaha lokal merupakan diskoneksi akut antara kesadaran spiritual sesaat ketika ritual dengan praktik manajerial harian mereka. Mereka secara rutin melarung doa dan syukur ke laut, namun dalam aktivitas ekonomi harian, kawasan pesisir ini masih terus digerogeti oleh manajemen limbah yang kurang baik, penggunaan plastik sekali pakai yang masif, serta polusi dari sektor jasa transportasi wisata seperti Jeep dan bendi yang mengancam ekosistem gumuk pasir dan pesisir.

Kondisi dilematis ini diperkuat oleh fakta bahwa para pelaku wisata di Padukuhan Mancingan belum memiliki skema manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengintegrasikan aspek keberlanjutan lingkungan. Mayoritas pelaku usaha masih beroperasi menggunakan paradigma konvensional yang berorientasi pada keuntungan finansial jangka pendek semata. Ketiadaan panduan operasional yang baku, spesifik, dan aplikatif seperti Standard Operating Procedure (SOP) Penghijauan berakibat pada sulitnya mewujudkan visi kelestarian lingkungan yang dicita-citakan dalam tradisi leluhur.

Riset terdahulu mengenai Green Human Resource Management (GHRM) menegaskan bahwa keberhasilan suatu komunitas atau organisasi dalam menjaga kelestarian lingkungan sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai "hijau" tersebut diintegrasikan ke dalam fungsi-fungsi SDM, mulai dari sosialisasi budaya kerja, pelatihan, hingga sistem penilaian kinerja. Sayangnya, mayoritas kajian GHRM selama ini masih mandek pada sektor industri manufaktur formal dan korporasi besar, serta mengabaikan potensi modal sosial-budaya (*local wisdom*) yang dimiliki oleh komunitas lokal di daerah berkembang. Riset ekoteologi Islam di Indonesia juga membuktikan bahwa pendekatan keagamaan dan kultural memiliki efektivitas dan tingkat kepatuhan sukarela yang jauh lebih tinggi dalam mengubah perilaku masyarakat dibandingkan pendekatan hukum positif yang bersifat *top down* atau himbauan administratif semata.

Oleh karena itu, hadirnya modul dan model ini untuk menawarkan sebuah rekayasa manajerial yang disebut sebagai Model Islamic Green HRM Berbasis Kearifan Lokal. Pendekatan ini merupakan upaya sistematis untuk mentransformasikan nilai-nilai abstrak dalam tradisi Bakti Pertiwi ke dalam instrumen manajerial dan indikator perilaku kerja hijau yang konkret (*Green Behavior*) melalui penyusunan dokumen SOP Hijau, Modul Pelatihan, dan panduan *Key Performance Indicators* (KPI) berbasis pelestarian lingkungan. Melalui model ini, diharapkan paradigma pelaku wisata dapat bergeser dari sekadar "pencari nafkah" menjadi "wasit amanah ekologis" yang menjaga kelestarian Pantai Parangtritis secara berkelanjutan.

1.2 Filsafat Tradisi Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri: Epistemologi Harmoni Kosmis

Tradisi Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri yang dijaga oleh masyarakat Padukuhan Mancingan sejak 1989 merupakan sebuah sistem pengetahuan lokal (*local epistemology*) yang sangat kaya akan nilai kosmosentris. Secara etimologis filosofis, ritual ini mengakar pada kosmologi Jawa yang memandang alam sebagai subjek, bukan objek materi murni.

- Bakti Pertiwi (Bakti kepada Bumi) memuat pemahaman filosofis bahwa tanah/bumi adalah "ibu asuh" (rahim) yang memberikan ruang hidup, stabilitas, dan pemenuhan kebutuhan pangan manusia.
- Pisungsung Jaladri (Persembahan kepada Laut) memandang laut selatan bukan sekadar batas geografis atau objek wisata, melainkan sumber rezeki dan energi spiritual yang harus dihormati.

Kabelen et al. (2025) menjelaskan bahwa ritual ritus sesaji dalam ekologi budaya Jawa merupakan simbol pertukaran energi yang harmonis antara manusia dan alam. Manusia mengambil hasil alam untuk bertahan hidup, dan sebagai gantinya, manusia mengembalikan penghormatan serta doa untuk menjaga keselamatan siklus alam tersebut.

Secara filosofis, tradisi ini menolak tegas pemisahan antara yang sakral (*the sacred*) dan yang profan (*the profane*). Sifat sakral dari ritual tahunan ini seharusnya melahirkan kesadaran etis yang mewujud dalam tindakan profan sehari-hari. Diskoneksi yang terjadi saat ini di mana masyarakat melarung syukur tetapi juga membuang limbah plastik menunjukkan terjadinya kedangkalan pemaknaan terhadap esensi filosofis dari tradisi leluhur mereka sendiri.

1.3 Aksiologi Perilaku Terencana: Jembatan Etika Kultural dengan Tindakan Teknis

Secara aksiologis (filsafat nilai), etika lingkungan yang luhur dari ajaran Islam (khalifah) dan adat Jawa (bukti pertiwi) tidak akan memiliki dampak transformatif jika hanya berhenti pada tataran kognitif atau wacana metafisika. Di sinilah Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) memberikan kerangka kerja teoretis untuk mengubah nilai (*value*) menjadi tindakan nyata (*action*).

Menurut Voronkova et al. (2025), keterikatan emosional-kultural komunitas (*community attachment*) di daerah pesisir Indonesia merupakan determinan utama yang melahirkan niat (*intention*) untuk berperilaku ramah lingkungan. Namun, menurut analisis psikologi sosial dari Ajzen, niat yang kuat seringkali gagal terwujud menjadi perilaku nyata jika seseorang tidak memiliki daya atau kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*).

Para pelaku wisata di Parangtritis secara spiritual berniat menjaga kebersihan pantai, namun mereka tidak memiliki sistem pendukung formal tidak ada aturan main yang tertulis, tidak ada sanksi adat yang tegas, dan tidak ada panduan perilaku kerja yang konkret. Oleh karena itu, penyusunan instrumen manajerial praktis (SOP Hijau) secara filosofis berfungsi sebagai alat pemberdayaan (*empowerment*) untuk meningkatkan kontrol perilaku pelaku wisata, sehingga mereka mampu mengejawantahkan nilai spiritualitas abstrak ke dalam realitas tindakan harian yang mekanistik dan terukur.

1.4 Sintesis Manajerial-Spiritual: Filsafat Islamic Green Human Resource Management

Sebagai puncak dari kerangka teoretis ini, *Islamic Green Human Resource Management* (GHRM) hadir bukan sekadar sebagai alat administrasi baru, melainkan sebagai sebuah jembatan rekayasa sosial yang mensintesis antara manajemen modern Barat dengan spiritualitas Timur-Islam. GHRM konvensional (Gomes et al., 2024) seringkali terjebak pada pendekatan mekanistik-utilitarian, di mana karyawan atau pelaku usaha dipaksa menjaga lingkungan demi insentif finansial perusahaan atau regulasi pemerintah.

Sebaliknya, Islamic Green HRM berbasis kearifan lokal menempatkan fungsi-fungsi manajemen SDM (seperti perumusan budaya kerja, pelatihan ekologis, dan penilaian kinerja) sebagai instrumen untuk mengaktualisasikan keimanan. Dalam model ini:

- SOP Hijau dipandang sebagai kodifikasi teknis dari tugas kedisiplinan seorang Khalifah.
- Green KPI (Indikator Kinerja Hijau) bertindak sebagai cerminan dari konsep pertanggungjawaban manusia di hadapan Tuhan (muhasabah) dan perwujudan konkret dari nilai Bakti Pertiwi.

Filsafat dari Islamic Green HRM melahirkan apa yang disebut sebagai spiritual-driven compliance (kepatuhan berbasis spiritualitas). Pelaku usaha kuliner yang memilah sampah, pengemudi Jeep yang mengontrol emisi gas buang, dan pengelola penginapan yang menghemat air tidak lagi bergerak karena takut disidak oleh Bappeda atau aparat kalurahan, melainkan karena mereka menyadari bahwa setiap tindakan merawat Pantai Parangtritis adalah bagian integral dari ibadah mereka untuk menjaga harmoni kehidupan.

BAGIAN II:

EKOTEOLOGI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL

2.1 Konsep *Khalifah fil Ardh* dan Amanah Pelestarian Alam

Secara epistemologis, diskursus mengenai etika lingkungan dalam Islam tidak menempatkan krisis ekologis sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai implikasi langsung dari krisis spiritualitas manusia. Islam menawarkan sebuah paradigma kosmosentris yang radikal melalui doktrin *Khalifah fil Ardh*. Konsep kekhalifahan ini menegaskan bahwa kedudukan manusia di atas bumi bukanlah sebagai pemilik mutlak (*owner*) yang memiliki kebebasan eksploitasi tanpa batas, melainkan sebagai wakil, pengembal amanah, dan pengelola (*trustee*) yang ditunjuk oleh Sang Pencipta. Otoritas yang diberikan kepada manusia atas alam semesta bersifat sekunder, terbatas, dan bersyarat, di mana setiap tindakan intervensi terhadap alam akan dimintai pertanggungjawaban teologis di hadapan Allah SWT. Landasan ontologis dari mandat kekhalifahan ini secara eksplisit digariskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙۙۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ
یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙۙۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا
لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa eksistensi manusia sejak awal dirancang untuk mengemban misi pengelolaan bumi. Menurut Khasani (2025), penunjukan manusia sebagai khalifah menuntut adanya keseimbangan antara hak pemanfaatan alam dan kewajiban moral untuk melakukan *imaratul ardh* (memakmurkan dan merawat bumi). Manusia diberikan kecerdasan dan fasilitas kosmis (*taskhir*) bukan untuk memuaskan ketamakan ekonomi, melainkan untuk menjaga keteraturan, harmoni, dan kesinambungan ekosistem yang menjadi ruang hidup bersama seluruh makhluk ciptaan Allah.

Amanah kekhalifahan ini secara inheren melarang keras segala bentuk tindakan *ifsad fil ardh* (perusakan di muka bumi). Larangan ini menjadi peringatan keras bagi para pelaku ekonomi dan wisata, termasuk di kawasan pesisir Pantai Parangtritis, agar tidak mengorbankan kelestarian ekologis demi keuntungan finansial jangka pendek. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

Dalam kacamata ekoteologi kontemporer yang dikaji oleh Kartika et al. (2025), kata "*ba'da ishlahiha*" (sesudah Allah memperbaikinya) mengindikasikan bahwa sistem alam semesta ini pada dasarnya diciptakan dalam kondisi yang sangat seimbang, bersih, dan menopang kehidupan. Kerusakan ekologis, seperti menumpuknya limbah plastik dan rusaknya ekosistem gumuk pasir akibat aktivitas pariwisata massal, merupakan bentuk nyata dari pengingkaran terhadap tatanan (*al-mizan*) yang telah ditetapkan-Nya. Praktik pariwisata yang eksploitatif

secara filosofis mencerminkan hilangnya kesadaran spiritual pelaku wisata akan fungsi transendental mereka sebagai penjaga amanah bumi.

Pesan profetik mengenai tanggung jawab ekologis ini diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW yang menuntut kepedulian aktif terhadap kelestarian alam, bahkan dalam situasi yang paling kritis sekalipun. Dalam sebuah hadis riwayat Imam Ahmad, Rasulullah SAW bersabda:

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبَيَدِ أَحَدِكُمْ فَصِيلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ
حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا

"Jika hari kiamat telah tegak (hampir terjadi) sedangkan di tangan salah seorang di antara kalian terdapat bibit pohon, jika ia mampu untuk tidak berdiri sampai ia menanamnya, maka hendaklah ia menanamnya." (HR. Ahmad).

Hadis ini mengandung muatan aksiologis yang sangat mendalam mengenai konsep *sustainability* (keberlanjutan) dalam Islam. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa upaya merawat dan melestarikan alam adalah kewajiban etis yang bersifat mutlak dan tidak bergantung pada apakah manusia akan menikmati hasilnya secara langsung atau tidak. Menanam pohon atau menjaga kebersihan lingkungan adalah sebuah bentuk ibadah yang berorientasi pada masa depan ekosistem. Sinergi antara hadis ini dengan tradisi lokal *Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri* sangat kuat, di mana tindakan melestarikan lingkungan pesisir harus dipandang sebagai kontinuitas dari rasa syukur dan pengabdian spiritual kepada Allah SWT.

Lebih lanjut, tanggung jawab seorang khalifah dalam menjaga kebersihan lingkungan pariwisata dan ruang publik juga ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadis mengenai larangan merusak fasilitas umum dan alam. Beliau bersabda:

اتَّقُوا اللَّعَّائِينَ : الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ

"Jagalah diri kalian dari dua perbuatan yang mendatangkan laknat: (yaitu) orang yang buang hajat di jalan manusia atau di tempat mereka berteduh." (HR. Muslim).

Secara kontekstual, Sholihin (2025) memaknai hadis ini sebagai larangan mencemari ruang publik dan lingkungan alam yang digunakan oleh orang banyak untuk beraktivitas atau berekreasi. Membuang sampah sembarangan, mengabaikan limbah usaha kuliner, dan membiarkan polusi transportasi di kawasan wisata Parangtritis dapat dikategorikan sebagai tindakan yang mendatangkan kemudharatan bagi publik, yang dalam terminologi hadis di atas dinilai sebagai perbuatan yang mendatangkan laknat. Oleh karena itu, *Islamic Green HRM* memosisikan kepatuhan terhadap kebersihan lingkungan sebagai indikator kesalehan sosial yang wajib diintegrasikan ke dalam standar operasional perilaku kerja hijau para pelaku wisata.

Sebagai simpulan filosofis, dekonstruksi paradigma dari antroposentrisme menuju teosentrisme islami menuntut para pelaku wisata di Padukuhan Mancingan untuk merekonstruksi motivasi kerja mereka. Melalui internalisasi literasi ekoteologi, aktivitas harian mereka dalam melayani wisatawan, menjaga kebersihan lapak perdagangan, dan mengelola moda transportasi tidak boleh lagi dipandang sekadar sebagai mekanisme bertahan hidup secara ekonomi. Setiap tindakan kerja hijau harus diinsafi sebagai ejawantah dari tugas suci kekhalifahan. Dengan demikian, ketika model *Islamic Green HRM* ini diterapkan melalui instrumen SOP dan KPI Hijau, masyarakat tidak hanya berhasil melestarikan Pantai Parangtritis, tetapi juga berhasil menunaikan amanah langit untuk memelihara bumi.

2.2 Konseptualisasi Makna Tradisi *Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri*

Menelaah tradisi Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri dari sudut pandang sosiologi lingkungan, filsafat moral, dan ekologi budaya memerlukan pisau analisis yang melampaui batas eksotika sebuah ritus rakyat. Tradisi yang dijalankan secara turun-temurun oleh komunitas Padukuhan Mancingan,

Kalurahan Parangtritis sejak tahun 1989 ini, pada hakikatnya merupakan manifestasi dari sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*) yang sangat kompleks. Sistem ini berfungsi mengatur tata etika, batasan moral, dan relasi timbal balik antara peradaban manusia dengan ekosistem pesisir selatan yang dinamis. Dalam konseptualisasi teoretis yang mendalam, ritus kebudayaan ini tidak boleh dipandang sekadar sebagai selebrasi komoditas pariwisata massal (*mass tourism*). Ritus ini merupakan sebuah representasi dari paradigma Ekosentrisme Kultural, sebuah pandangan dunia di mana alam tidak lagi diposisikan sebagai objek material yang pasif, melainkan sebagai subjek sosiologis-kultural yang memiliki hak eksistensial untuk dihormati, dijaga kesuciannya, dan dirawat kelestariannya.

Secara filosofis, keluhuran dan daya hidup dari tradisi ini dapat dibedah secara radikal melalui dua dimensi operasional utama yang saling bertumpu, yaitu Bakti Pertiwi dan Pisungsung Jaladri. Konstruksi maknawi pilar pertama, Bakti Pertiwi (Bakti kepada Bumi), secara mendalam mengonseptualisasikan daratan dan tanah pesisir sebagai rahim kehidupan yang sakral. Dalam alam pikir dan kosmologi masyarakat Jawa, bumi diposisikan sebagai "ibu asuh" (ibu pertiwi) yang memelihara seluruh makhluk hidup, menyediakan ruang eksistensi, serta menjamin ketersediaan pangan bagi umat manusia. Konsep ini sangat selaras dengan kerangka pemikiran Land Ethics kontemporer, di mana manusia diposisikan bukan sebagai penakluk daratan yang superior, melainkan sebagai bagian integral dari komunitas biotik yang wajib menjaga stabilitas lingkungan. Oleh karena itu, Bakti Pertiwi memuat pesan aksiologis bahwa segala bentuk intervensi ekonomi dan eksploitasi ruang di atas tanah Parangtritis harus dikendalikan oleh kesadaran etis demi mencegah kerusakan lingkungan (*ifsad*) akibat ketamakan kapitalistik jangka pendek.

Sementara itu, pilar kedua yang termaterialisasi dalam konsep Pisungsung Jaladri (Persembahan kepada Samudra), mengakar kuat pada hukum resiprositas atau teori timbal balik yang sangat matang. Bagi komunitas masyarakat di

Padukuhan Mancingan, Samudra Hindia bukanlah bentang alam yang mati atau hamparan air yang dieksploitasi tanpa batas demi keuntungan industri pariwisata. Laut adalah sebuah ruang spiritual yang hidup, yang secara historis terbukti konsisten menyediakan sumber rezeki, menggerakkan roda perekonomian lokal, serta menjadi jangkar identitas kebudayaan masyarakat pesisir. Melalui tindakan simbolis pelarungan sesaji, masyarakat sesungguhnya sedang mengamalkan konsep pemanfaatan ekosistem yang bertanggung jawab: mereka menyadari telah mengambil kemanfaatan ekonomi yang melimpah dari laut, dan sebagai konsekuensi moralnya, mereka mengembalikannya dalam bentuk penghormatan sakral serta komitmen kolektif untuk tidak mengotori, mencemari, atau merusak kesucian ekosistem samudra tersebut.

Namun, realitas sosiologis kontemporer menunjukkan adanya tantangan de-sakralisasi dan fragmentasi nilai yang cukup serius akibat penetrasi industri pariwisata massal yang tidak terkendali. Dinamika ekonomi modern yang berorientasi pada maksimalisasi profit jangka pendek sering kali mengaburkan substansi luhur dari ritus tahunan ini, sehingga memicu dualisme perilaku harian di kalangan pelaku wisata. Terjadi diskoneksi akut di mana para pelaku usaha terjebak dalam ambivalensi tindakan: mereka patuh secara spiritual dan emosional saat upacara adat berlangsung, tetapi kembali abai dan eksploitatif terhadap lingkungan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Fenomena menumpuknya limbah plastik, buruknya pengelolaan sampah domestik, serta polusi dari sektor jasa transportasi wisata (bendi dan Jeep) di kawasan Mancingan adalah bukti nyata bahwa esensi filosofis "menghormati bumi dan laut" belum sepenuhnya terinternalisasi ke dalam etika kerja harian para pelaku wisata.

Melihat adanya celah yang lebar antara nilai ideal kultural dengan realitas operasional di lapangan, rekayasa sosial berupa penerapan model Islamic Green Human Resource Management (GHRM) dalam modul ini menjadi sebuah keniscayaan yang krusial. Menerjemahkan keluhuran filosofis tradisi Bakti Pertiwi Nisungsung Jaladri ke dalam fungsi manajemen modern berarti

mengonversi nilai-nilai abstrak religio-kultural menjadi standar operasional kerja yang konkrit, aplikatif, dan mengikat secara organisasional. Melalui pendekatan “*Islamic Green HRM*” ini, komitmen spiritual "bakti bumi" tidak lagi berhenti sebagai rapalan doa atau seremoni folklore setahun sekali, melainkan termaterialisasi ke dalam perilaku kerja hijau (*Green Behavior*) harian yang terukur dan disiplin. Seluruh fungsi pengelolaan sumber daya manusia di kawasan wisata, mulai dari sosialisasi kesadaran lingkungan, pembentukan unit kerja khusus (*Green Task Force*), hingga sistem pemberian penghargaan komunitas dikondisikan untuk bersandar pada nafas teologis dan kultural lokal tersebut.

Eksperimentasi manajerial ini diwujudkan secara nyata melalui penyusunan dokumen kerja berupa *Standard Operating Procedure* (SOP) Hijau yang disesuaikan secara spesifik dengan karakteristik tiap unit usaha pariwisata di Parangtritis. Bagi para pedagang kuliner dan lapak pantai, esensi Bakti Pertiwi diterjemahkan menjadi kewajiban ketat pemilahan sampah mandiri dan pengurangan drastis kemasan plastik sekali pakai. Bagi para penyedia jasa transportasi wisata (*Jeep dan bendi*), nilai Pisungsung Jaladri ditransformasikan menjadi langkah taktis pengontrolan emisi gas buang, pembatasan jejak karbon di area gumuk pasir, serta manajemen sterilisasi limbah hewan tradisional agar tidak merusak higienitas pesisir. Untuk menjamin akuntabilitas dari penerapan standar ini, modul ini juga mengintegrasikan panduan *Key Performance Indicators* (KPI) Hijau sebagai instrumen evaluasi kinerja yang adekuat, sehingga tingkat kepatuhan dan perubahan perilaku pelaku wisata dapat dipantau, diukur, dan dievaluasi secara berkala oleh Pokdarwis selaku otoritas pengelola lokal.

Secara aksiologis, sintesis antara manajemen modern Barat dengan spiritualitas teo-ekologis Timur-Islam ini melahirkan sebuah implikasi sosiologis yang disebut sebagai *spiritual-driven compliance* (kepatuhan yang digerakkan oleh kesadaran spiritual). Konsep ini memposisikan kepatuhan lingkungan para pelaku wisata bukan lagi didasarkan pada ketakutan terhadap sanksi hukum positif pemerintah atau sidak administratif birokrasi, melainkan lahir dari

dorongan kesadaran batin yang paling dalam. Pelaku usaha yang merawat kebersihan pantai, memilah limbah organik, dan menghemat penggunaan air bersih pesisir bergerak secara sukarela karena mereka menginsafi bahwa tindakan tersebut adalah ejawantah dari tugas suci kekhalifahan (Khalifah fil Ardh) untuk menjaga tatanan ciptaan Tuhan (al-mizan). Dengan demikian, merawat Pantai Parangtritis dinilai setara dengan manifestasi ibadah yang menyatu dengan kontinuitas tradisi leluhur mereka.

Pada akhirnya, konseptualisasi makna tradisi Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri yang diintegrasikan ke dalam model Islamic Green HRM dalam modul ini diharapkan mampu memberikan dampak transformatif yang luas dan resilien. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), modul ini menempatkan komunitas Pokdarwis Parangtritis bukan sekadar sebagai objek penerima penyuluhan, melainkan sebagai pemilik (*owner*) sekaligus penggerak utama perubahan tata kelola pariwisata di wilayahnya sendiri. Ketika kesadaran spiritual, pelestarian adat, dan instrumen manajemen hijau modern dapat bersinergi secara kokoh, maka pariwisata Pantai Parangtritis tidak hanya akan bangkit sebagai destinasi yang sejahtera secara ekonomi dan memikat secara estetika, tetapi juga menjelma sebagai kawasan wisata yang kokoh secara spiritual, lestari secara lingkungan, dan bermartabat secara kultural bagi generasi masa depan.

2.3 Jembatan Teologis: Mengubah Ritual Tahunan Menjadi Perilaku Hijau Harian

Secara manajerial, tantangan terbesar dalam tata kelola lingkungan di Kawasan Wisata Parangtritis adalah memutus rantai diskoneksi antara kesadaran spiritual sesaat pada saat ritus adat berlangsung dengan pola perilaku ekonomi di hari-hari biasa. Tradisi *Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri* terbukti sukses menjadi ruang sakral setahun sekali, namun belum termaterialisasi menjadi sistem kepatuhan kerja yang konseptual dan permanen. Oleh karena itu, diperlukan

sebuah "Jembatan Teologis" (*Theological Bridge*) sebuah rekayasa manajerial yang menerjemahkan nilai metafisika agama dan keluhuran adat ke dalam bentuk instruksi kerja harian yang mekanistik, taktis, dan terukur (*Green Behavior*).

Proses transformasi ini tidak dilakukan melalui imbauan moral pasif, melainkan melalui skema konversi nilai ke perilaku teknis yang membagi wilayah intervensi ke dalam tiga fungsi operasional pokok:



Kemudian untuk menjembatani nilai ideo-teologis ke dalam aksi nyata, kerangka *Islamic Green Human Resource Management* (GHRM) diturunkan secara sektoral ke dalam tiga pilar operasional utama pariwisata pesisir. Masing-masing bidang usaha memiliki karakteristik operasional serta dampak ekologis yang khas, sehingga membutuhkan perumusan panduan teknis dan indikator perilaku hijau yang spesifik, terukur, dan kontekstual:

A. Bidang Usaha Kuliner dan Pedagang Lapak Pantai

Bagi para pelaku usaha di sektor perdagangan dan kuliner, esensi teologis dari nilai *Bekti Pertiwi* (menghormati rahim bumi) ditransformasikan secara teknis menjadi Sistem Manajemen Limbah Mandiri harian. Perilaku hijau (*Green Behavior*) yang wajib diinternalisasikan meliputi:

1. Zonasi Sampah Hulu (Pemilahan Mandiri): Setiap lapak wajib menyediakan tiga unit tempat penampungan sampah yang terpisah secara visual antara sampah organik sisa makanan, anorganik (botol/kaleng), dan residu plastik sekali pakai sebelum diangkut ke tempat pembuangan akhir.
2. Substitusi Material Kemasan (*Eco-Packaging*): Mengubah perilaku pelayanan konsumen secara bertahap dengan meminimalkan penggunaan kantong kresek dan beralih ke wadah ramah lingkungan atau spunbond material yang dapat digunakan berulang kali.
3. Tata Kelola Cairan Limbah Domestik: Melarang keras pembuangan air bekas cucian atau minyak jelantah langsung ke pasir pantai. Pelaku usaha kuliner diwajibkan menyalurkan limbah cair melalui sistem filtrasi sederhana (bak jebakan lemak) sebelum dialirkan ke saluran pembuangan komunal.

Dalam mengimplementasikan perilaku hijau (*Green Behavior*) harian secara konsisten, diperlukan tahapan teknis yang terstruktur (prosedural) pada masing-masing fungsi operasional. Mengubah nilai teologis menjadi aksi nyata tidak bisa terjadi dalam semalam, melainkan harus melalui fase yang terukur agar menjadi budaya kerja baru bagi para pelaku wisata. Berikut adalah Tahapan Pelaksanaan Teknis untuk masing-masing dari tiga fungsi operasional tersebut:

Transformasi pengelolaan limbah mandiri bagi pedagang kuliner dan lapak pantai dibagi menjadi tiga tahapan berkesinambungan:

- **Fase 1: Penyiapan Infrastruktur Hulu (Minggu I - II)**
 - Setiap pemilik lapak wajib melakukan pengadaan dan zonasi 3 jenis tempat sampah (Organik, Anorganik, dan Residu) yang diberi warna berbeda dan label informasi yang jelas di area usaha mereka.
 - Pemasangan bak perangkap lemak (*grease trap*) sederhana di bawah bak pencucian piring untuk menyaring limbah minyak/lemak dari sisa makanan sebelum dialirkan ke saluran pembuangan.
- **Fase 2: Substitusi dan Edukasi Operasional (Minggu III - IV)**
 - Menghentikan stok kantong plastik sekali pakai dan menggantinya dengan alternatif ramah lingkungan seperti kantong spunbond atau tas kertas (*eco-packaging*).
 - Edukasi aktif kepada pembeli: Pedagang secara aktif mengimbau wisatawan untuk membuang sampah sesuai dengan jenis zonasi wadah yang telah disediakan.
- **Fase 3: Manajemen Pembuangan Akhir Harian (Rutinitas Berkelanjutan)**
 - **Pukul 21.00 WIB (Penutupan Lapak):** Pedagang melakukan pengikatan kantong sampah yang sudah terpilah agar tidak tercecer dan membawanya ke titik pengumpulan komunal Pokdarwis.
 - Pembersihan berkala pada *grease trap* (minimal 3 hari sekali) untuk mengambil endapan lemak, yang kemudian dikumpulkan dalam wadah khusus untuk diolah kembali, bukan dibuang ke pasir.

KPI Kluster Usaha Kuliner & Pedagang Lapak Pantai

No	Indikator Kinerja Utama (KPI) Hijau	Target Sasaran	Bobot	Metode Pengukuran / Verifikasi
1	Tingkat Pemilahan Sampah Mandiri	100% terpilah antara organik, anorganik, dan residu.	30%	Inspeksi harian pada kesesuaian isi 3 kantong zonasi sampah di lapak.
2	Reduksi Penggunaan Plastik Sekali Pakai	Penurunan penggunaan kantong kresek hingga $\geq 80\%$.	25%	Pemeriksaan ketersediaan wadah <i>eco-packaging</i> (spunbond/tas kertas).
3	Efektivitas Penyaringan Limbah Cair Usaha	0% pembuangan langsung minyak/lemak ke pasir pantai.	25%	Pemeriksaan berkala kondisi fisik dan endapan pada bak <i>grease trap</i> .
4	Higienitas Lingkungan Lapak (Penutupan)	Lapak bersih dari sampah berserakan setiap pukul 21.00 WIB.	20%	<i>Spot-check</i> acak oleh tim GTF setelah jam operasional lapak selesai.

B. Bidang Jasa Transportasi Wisata (Jeep Wisata dan Bendi)

Konseptualisasi *Pisungsung Jaladri* (komitmen menjaga kesucian samudra dan pesisir) bagi pelaku penyedia jasa transportasi wisata diturunkan menjadi SOP Pengontrolan Dampak Karbon dan Higienitas Lingkungan. Bentuk perilaku hijau teknisnya meliputi:

1. Rutinasi Pemeliharaan Emisi Gas Buang: Pengemudi Jeep wisata diwajibkan melakukan uji emisi berkala dan pemeliharaan mesin terjadwal untuk meminimalisir polusi udara yang dapat merusak kualitas udara bersih di kawasan pesisir dan gumuk pasir.

2. Manajemen Sterilisasi Kotoran Hewan (Bendi): Setiap pemilik bendi wajib memasang kantong penampung kotoran kuda yang representatif pada armada mereka. Perilaku membersihkan langsung sisa kotoran di sepanjang rute jalan pantai menjadi indikator kepatuhan utama guna menjaga sanitasi kawasan pariwisata.
3. Regulasi Pembatasan Jalur (Zonasi Ekologis): Mematuhi rute berkendara yang telah ditentukan dan menjauhi area sensitif ekosistem laut/pesisir guna mencegah kerusakan struktur fisik pantai akibat beban mekanis kendaraan bermotor.

Bagi penyedia jasa transportasi, tahapan difokuskan pada mitigasi emisi gas buang dan sterilisasi jalur pantai:

- **Fase 1: Standardisasi Kelayakan Armada (Pra-Operasional / Pagi)**
 - **Pukul 07.30 WIB:** Pengemudi Jeep melakukan pengecekan visual harian terhadap sistem pembakaran, knalpot, dan memastikan tidak ada kebocoran oli mesin yang dapat mencemari area gumuk pasir.
 - Kusir bendi wajib melakukan pemasangan dan penguncian kantong penampung kotoran kuda (*popok kuda*) yang berbahan terpal kedap air pada bagian belakang badan kuda sebelum memasuki kawasan pantai.
- **Fase 2: Pengondisian Perilaku Selama Operasional (Siang - Sore)**
 - Pengemudi Jeep wajib mematuhi panduan jalur (*track*) wisata yang telah disepakati bersama Pokdarwis dan melarang keras menerobos area sensitif ekosistem bibir pantai atau gumuk pasir inti.

- Kusir bendi diwajibkan membawa sekop kecil dan plastik cadangan untuk langsung membersihkan sisa kotoran jika terjadi kebocoran kantong penampung di sepanjang rute pariwisata.
- **Fase 3: Perawatan Berkala dan Penilaian Emisi (Bulanan)**
 - Melakukan uji emisi kendaraan Jeep secara periodik melalui kerja sama dengan bengkel rekanan Pokdarwis.
 - Pencucian armada bendi dan sterilisasi kantong kotoran dilakukan di depo penampungan khusus yang jauh dari bibir pantai guna menjaga higienitas dan sanitasi pariwisata.

KPI Kluster Jasa Transportasi Wisata (Jeep & Bendi)

No	Indikator Kinerja Utama (KPI) Hijau	Target Sasaran	Bobot	Metode Pengukuran / Verifikasi
1	Kepatuhan Kesiapan Sanitasi Armada (Bendi)	100% kotoran kuda tertampung secara sempurna.	35%	Verifikasi pemasangan dan kelayakan kantong popok terpal sebelum narik bendi.
2	Standar Emisi dan Kebocoran Mesin (Jeep)	Lolost uji emisi berkala dan bebas dari kebocoran oli di pasir.	30%	Pemeriksaan bukti fisik kartu uji emisi bulanan dan cek visual area parkir.
3	Kepatuhan Zonasi Jalur Wisata Pantai	100% mematuhi rute lintasan (<i>track</i>) yang ditentukan.	20%	Laporan tim pengawas lapangan dan ketiadaan pelanggaran pelanggaran menerobos zona sensitif.
4	Manajemen Pembersihan Kotoran Darurat	Respon cepat pembersihan jika terjadi kebocoran popok kuda di rute pantai.	15%	Ketersediaan sekop kecil dan plastik cadangan di atas armada bendi.

C. Bidang Jasa Penginapan dan Perhotelan Lokal

Pada sektor akomodasi, tugas suci manusia sebagai *Khalifah fil Ardh* diejawantahkan ke dalam Sistem Konservasi Sumber Daya Alam Pesisir. Indikator perilaku hijau harian yang diwajibkan mencakup:

- **Audit Efisiensi Energi (*Green Energy Practice*):** Mengubah kebiasaan operasional dengan mematikan sistem pencahayaan dan pendingin ruangan secara otomatis pada kamar yang kosong, serta beralih menggunakan lampu hemat energi (LED) di seluruh area penginapan.
- **Konservasi Air Bersih Air Tanah:** Mengingat wilayah pesisir rawan terhadap intrusi air laut, pengelola penginapan wajib memasang rambu edukasi penghematan air bagi wisatawan serta menerapkan sistem *dual-flush* pada toilet untuk menekan volume penggunaan air tanah berlebih.
- **Kemitraan Logistik Hijau:** Memprioritaskan pasokan bahan baku makanan dan kebutuhan operasional dari petani atau produsen lokal di wilayah Kapanewon Kretek untuk memotong rantai distribusi dan menekan jejak karbon logistik hotel.

Aksiologi tugas *Khalifah fil Ardh* pada sektor akomodasi diturunkan ke dalam tahapan konservasi sumber daya secara internal dan eksternal:

- **Fase 1: Audit Energi Internal dan Pengondisian Kamar (Minggu I - II)**
 - Manajemen melakukan penggantian seluruh lampu pijar konvensional di koridor, lobi, dan kamar hotel dengan lampu LED hemat energi.
 - Pemasangan stiker pengingat/rambu edukasi (*green signage*) di setiap kamar mandi yang berisi ajakan bagi wisatawan untuk bijak

menggunakan air tanah dan mematikan AC jika meninggalkan ruangan.

- **Fase 2: Standardisasi Pelayanan Hijau (*Green Housekeeping* / Harian)**
 - Penerapan kebijakan penggantian seprai dan handuk berdasarkan permintaan tamu (*by request*), bukan otomatis diganti setiap hari, untuk menghemat volume air tanah dan meminimalisir limbah detergen.
 - Penyediaan dispenser air minum komunal di setiap lorong lantai hotel guna memotong penggunaan botol plastik air mineral kemasan di dalam kamar tamu.
- **Fase 3: Tata Kelola Pasokan dan Evaluasi Dampak (Minggu III - Seterusnya)**
 - Membangun kontrak kemitraan logistik dengan kelompok tani dan UMKM lokal di Kapanewon Kretek untuk menyuplai kebutuhan dapur hotel, guna memangkas jejak karbon rantai pasok.
 - Setiap Akhir Bulan: Manajemen hotel melakukan pencatatan (*tracking*) pada meteran listrik dan volume penggunaan air tanah untuk mengevaluasi efisiensi konsumsi energi bulanan.

KPI Kluster Jasa Penginapan & Perhotelan Lokal

No	Indikator Kinerja Utama (KPI) Hijau	Target Sasaran	Bobot	Metode Pengukuran / Verifikasi
1	Efisiensi Konsumsi Air Tanah Pesisir	Penurunan volume penggunaan air sebesar 10-15% per bulan.	30%	Rekam data bulanan dari logbook tracking meteran air hotel.

2	Efisiensi Konsumsi Energi Listrik	Penurunan biaya/daya listrik minimal 10% dari baseline harian.	25%	Audit berkala penggunaan lampu LED dan kepatuhan mematikan AC kamar kosong.
3	Implementasi Green Signage (Edukasi)	100% kamar mandi memiliki stiker panduan hemat air & energi.	25%	Pemeriksaan fisik oleh tim GTF ke sampel kamar penginapan secara berkala.
4	Kemitraan Logistik Rendah Karbon	≥ 60% bahan baku dapur disuplai dari petani/UMKM Kretek.	20%	Pemeriksaan nota pembelian logistik dapur hotel untuk menekan jejak karbon.

D. Sistem Pengawasan Berkelanjutan (*Green Task Force*)

Agar seluruh instruksi kerja harian di atas tidak kehilangan daya ikatnya, Pokdarwis Parangtritis membentuk unit pengawas internal bernama Green Task Force. Unit ini mengawasi jalannya perilaku hijau melalui mekanisme *Self-Assessment* (penilaian mandiri) bulanan. Kepatuhan harian para pelaku wisata selanjutnya akan direkap dan dikonversikan menjadi poin penilaian dalam indeks Key Performance Indicators (KPI) Hijau.

Melalui integrasi instrumen manajerial yang terstruktur ini, komitmen spiritual yang awalnya hanya bergaung setahun sekali saat ritual dilarung, kini bertransformasi menjadi sebuah sistem disiplin harian yang presisi, berkelanjutan, dan bernilai ibadah di hadapan Allah SWT.

Agar ketiga tahapan operasional di atas dapat berjalan secara linier, unit **Green Task Force (GTF)** Pokdarwis bertindak sebagai pengawas melalui siklus sebagai berikut:

1. **Survei Mandiri (*Self-Assessment*):** Pelaku wisata mengisi lembar kontrol harian mengenai kepatuhan terhadap tahapan di atas.

2. **Audit Lapangan Acak (*Spot-Check*):** Tim GTF melakukan inspeksi mendadak ke lapak, armada, atau hotel minimal satu kali seminggu untuk memvalidasi kesesuaian draf laporan mandiri.
3. **Konversi Nilai KPI:** Hasil temuan lapangan direkap secara digital menjadi skor *Green KPI* bulanan. Pelaku usaha yang konsisten pada seluruh tahapan akan mendapatkan predikat "*Lapak/Armada Berkah Lingkungan*" sebagai bentuk *Green Reward System*

Sistem Skoring dan Evaluasi Dampak

Untuk menghitung nilai akhir kepatuhan perilaku hijau (*Green Behavior*) masing-masing pelaku wisata, tim *Green Task Force* menggunakan rumus konversi berikut:

$$\text{Nilai KPI Hijau} = \sum (\text{Skor Indikator} \times \text{Bobot})$$

Kategori Predikat Hasil Kinerja Bulanan:

- **Skor 86 - 100 : Hijau Lestari (Sangat Baik)** = Berhak mendapatkan insentif plakat penghargaan komunitas "*Lapak/Armada Berkah Lingkungan*".
- **Skor 70 - 85 : Hijau Cukup (Baik)** = Mempertahankan standar operasional yang ada.
- **Skor < 70 : Merah Evaluasi (Kurang)** = Wajib mengikuti pembinaan ulang kurikulum tata kelola limbah pariwisata oleh GTF.

Matriks KPI ini menjamin adanya indikator perubahan perilaku yang nyata, transparan, dan dapat dievaluasi secara periodik guna mendukung tercapainya pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis.

BAGIAN III:

MODUL ISLAMIC GREEN HRM

5 Langkah paling mudah menjadi pelaku Wisata Hijau: dari Menata Niat Ibadah, Pisah Sampah Lapak, Kelola Limbah & Emisi, Hemat Air-Listrik, sampai Edukasi Wisatawan

Disusun berurutan dari yang paling mudah dikerjakan kerjakan satu per satu secara disiplin dan bertahap

IDENTITAS MODUL

- Kedudukan: Modul 1 merupakan Fondasi Perilaku Hijau Harian (*Green Behavior*). Wajib tuntas sebelum masuk ke Modul 2 yang akan dilanjutkan pada proses pengabdian selanjutnya (*Sertifikasi Ekowisata & Audit Mandiri Komunitas*).
- Sasaran: Pelaku Usaha dan Jasa Wisata di Kawasan Pesisir (Pedagang Kuliner/Lapak Pantai, Pengemudi Jeep & Kusir Bendi Wisata, serta Pengelola Homestay/Penginapan Lokal). Syaratnya satu: memiliki niat menjaga pantai Parangtritis.
- Isi: 5 langkah aksi nyata — tiap langkah dapat dipraktikkan langsung di lapak, armada, atau penginapan masing-masing.
- Durasi Pendampingan: 2 pertemuan kelas interaktif (@ 150 menit) + pendampingan lapangan langsung.
- Alat yang Dibutuhkan: 3 wadah/karung sampah, penyaring lemak sederhana (*grease trap*), kantong kotoran bendi kedap air, stiker pengingat hemat energi, dan niat ikhlas.

CARA PAKAI MODUL INI

Modul ini bukan sekadar buku teori hafalan, melainkan buku kerja aksi lapangan. Semua panduan disusun dari yang PALING MUDAH. Aturannya:

1. Kerjakan berurutan. Jangan loncat ke audit sertifikasi atau promosi ekowisata sebelum urusan sampah dan limbah lapak tuntas di modul ini.

2. Langsung praktik di tempat usaha sendiri. Memahami teori berkali-kali kalah dengan satu kali aksi nyata memilah sampah.
3. Centang tugas di tiap akhir langkah. Jika semua tercentang, Bapak/Ibu resmi lulus sebagai *Pelaku Wisata Hijau Tingkat Dasar*.

PETA 5 LANGKAH (DARI YANG PALING MUDAH)

Langkah	Tingkat Kesulitan	Waktu yang Dibutuhkan	Hasil Nyata
1. Tata Niat: Bakti Bumi & Amanah Khalifah	★☆☆☆☆	30 menit	Paham nilai <i>Bekti Pertiwi</i> sebagai ibadah, tidak sekadar cari uang.
2. Pisahkan Tiga Wadah di Lapak	★★☆☆☆	1 jam	3 tempat sampah (Organik, Daur Ulang, Residu) terpasang di depan lapak.
3. Pasang Saringan Limbah & Kantong Emisi	★★★☆☆	1–2 jam	Lapak bebas minyak jelantah di pasir; bendi beroperasi dengan kantong kotoran.
4. Matikan yang Tidak Perlu & Hemat Air	★★☆☆☆	1 jam	Kamar homestay/losmen hemat air tanah dan listrik berlabel edukasi.
5. Tegur Halus & Ajak Wisatawan Peduli	★★★☆☆	1 jam praktik	Cara bicara santun mengajak tamu menjaga kebersihan pesisir.

LANGKAH 1. Tata Niat: Bakti Bumi & Amanah Khalifah (30 Menit)

Di lapangan, penghalang utama pelaku wisata enggan menjaga kebersihan pantai bukan karena ketiadaan tempat sampah, melainkan anggapan keliru bahwa "kebersihan pantai adalah tugas petugas dinas semata". Mari kita luruskan keraguan tersebut:

Keraguan di Lapangan	Jawaban Jujurnya
"Ngapain repot pilah sampah, toh nanti diangkut truk campur lagi?"	Sampah yang sudah dipilah sejak dari lapak memudahkan pemulung mengambil botol/kaleng, mengurangi bau busuk, dan menjaga pasir pantai tetap bersih. Setiap butir pasir yang bersih dari sampah adalah ladang sedekah lingkungan (<i>shadaqah jariyah</i>).
"Saya cuma pedagang/kusir kecil, apa pengaruhnya buat lingkungan?"	Tradisi <i>Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri</i> mengajarkan bahwa kelestarian laut dijaga oleh kerukunan seluruh warga. Satu lapak yang bersih menular ke lapak sebelah, menciptakan kawasan wisata yang nyaman bagi ribuan tamu.
"Beralih ke wadah ramah lingkungan itu mahal."	Mengurangi plastik kresek bukan berarti boros modal. Mengurangi pemborosan kantong plastik justru menekan biaya harian dan memikat wisatawan yang peduli lingkungan.

Kekuatan Spiritual Bapak/Ibu Pelaku Wisata

Sebagai masyarakat pesisir Parangtritis, Bapak/Ibu memiliki modal luhur: Tradisi Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladri dan ajaran Islam sebagai Khalifah fil Ardh (penjaga bumi). Melayani tamu dengan ramah sambil menjaga kesucian pantai adalah bentuk ibadah nyata di hadapan Tuhan.

☐ TUGAS LANGKAH 1 (Langsung isi di sini)

Tuliskan 3 alasan mengapa menjaga kebersihan Pantai Parangtritis itu bernilai ibadah bagi keluarga saya:

1.
2.
3.

Kalimat pegangan saya (contoh: "Lapak saya bersih, rezeki saya berkah, laut Parangtritis lestari"):

.....

LANGKAH 2 — Pasang Tiga Wadah Sampah di Lapak (Tanpa Biaya Mahal)

Wisatawan sering membuang sampah sembarangan karena tidak melihat tempat sampah di dekatnya. Di ranah *Islamic Green HRM*, menyediakan tempat sampah terpisah adalah bagian dari etika pelayanan prima.

Tiga Wadah		Fungsi Praktisnya
Wadah Hijau (Organik)		Untuk sisa makanan, kulit buah, kelapa muda, dan dedaunan. Mudah membusuk dan bisa diolah menjadi pupuk kompos Pokdarwis.
Wadah Kuning (Daur Ulang)		Untuk botol plastik, kaleng minuman, kardus, dan gelas air mineral. Bisa dikumpulkan dan diserahkan ke bank sampah/pengepul.
Wadah Merah/Abu-Abu (Residu)		Untuk plastik saset, sedotan, puntung rokok, dan tisu basah. Inilah sampah yang harus diminimalkan.

Praktik: "Satu Lapak, Tiga Tempat Sampah"

1. Manfaatkan wadah yang ada: ember bekas cat, keranjang bambu, atau karung beras yang diberi label spidol besar.
2. Letakkan di bagian depan lapak yang terlihat jelas oleh pembeli.
3. Pasang kantong di dalamnya agar mudah diikat saat penutupan lapak.

☐ TUGAS LANGKAH 2

- ☐ Menyediakan minimal 3 wadah sampah terpisah di lapak usaha/armada saya.
- ☐ Beri label tulisan yang jelas: ORGANIK, DAUR ULANG, RESIDU.
- ☐ Cek di akhir hari: apakah sampah sudah terbuang sesuai wadahnya?

LANGKAH 3 — Pasang Saringan Limbah & Cegah Polusi Jalur Wisata

Esensi tradisi *Pisungsung Jaladri* adalah menjaga kesucian laut dan daratan dari racun serta pencemaran.

Kluster	Prosedur Operasional Wajib
Usaha	
Kuliner & Warung	Pasang Perangkat Minyak (<i>Grease Trap</i>): Sediakan ember jebakan lemak di bawah bak cuci piring. Jangan pernah membuang minyak jelantah atau air cucian berminyak langsung ke pasir pantai.
Bendi Wisata	Pasang Kantong Kotoran Kedap Air (<i>Popok Bendi</i>): Pastikan terpal terpasang sempurna di bawah ekor kuda sebelum narik. Sediakan sekop mini untuk membersihkan ceceran kotoran darurat di jalur pantai.
Jeep Wisata	Cek Kebocoran Oli Mesin: Pastikan area parkir bersih dari ceceran oli. Patuhi jalur wisata resmi, dilarang keras menerobos zona gumuk pasir inti (<i>core zone</i>).

☐ TUGAS LANGKAH 3

- ☐ Warung: Bak saringan minyak/ember perangkat lemak terpasang di bawah tempat cuci piring.
- ☐ Bendi: Popok bendi terpasang kuat, sekop mini dan karung cadangan tersedia di armada.
- ☐ Jeep: Tidak ada tetesan oli di pasir, armada tertib pada jalur lintasan yang ditentukan.

LANGKAH 4 — Gerakan Hemat Air Tanah & Listrik di Penginapan/Lapak

Sebagai *Khalifah fil Ardh*, menghemat air dan energi listrik adalah amanah untuk mencegah kerusakan alam pesisir dari ancaman intrusi air laut.

Area Aksi	Langkah Praktisnya
Hemat Air Tanah	Pasang stiker pengingat " <i>Gunakan Air Secukupnya</i> " di kran kamar mandi penginapan/toilet. Perbaiki kran yang bocor seketika (jangan biarkan menetes semalaman).
Efisiensi Listrik	Ganti bertahap bohlam pijar dengan lampu hemat energi LED. Matikan lampu dan pendingin udara (kipas/AC) di ruangan yang tidak terpakai.
Kemitraan Lokal	Utamakan membeli bahan baku dapur dan perlengkapan usaha dari pedagang/petani sekitar Kapanewon Kretek untuk memotong jejak karbon pengiriman.

□ TUGAS LANGKAH 4

- Stiker edukasi hemat air/listrik tertempel di area toilet atau kamar tamu.
- Memastikan semua lampu lapak/penginapan mati saat jam operasional selesai.
- Menggunakan pasokan bahan dagangan dari pelaku usaha/pasar lokal terdekat.[cite: 1, 2]

LANGKAH 5 — Tegur Santun & Ajak Wisatawan Berperilaku Hijau

Senjata utama pelaku wisata adalah keramahan (*hospitality*). Mengajak wisatawan menjaga kebersihan pantai tidak boleh dengan memarahi, melainkan dengan pendekatan komunikasi santun:

Gaya Biasa Pas)	Menegur (Kurang Pas)	Kalimat Edukasi Santun (Green Hospitality) PDF
" <i>Jangan buang sampah di pasir, Mas!</i> "	<i>buang pasir,</i>	" <i>Nyuwun sewu Mas/Mbak, tempat sampahnya sudah kami siapkan di sebelah sini nggih, biar Pantai Parangtritis tetap asri dan nyaman dinikmati.</i> "
" <i>Sedotan plastiknya ya.</i> "	<i>bayar</i>	" <i>Mari Kak, kita kurangi plastik sekali pakai demi menjaga laut Parangtritis tetap bersih.</i> "

Rumus 3S dalam Edukasi Hijau: SENYUM – SAMPAIKAN - SERAHKAN

1. Senyum: Tunjukkan sikap ramah khas tuan rumah pesisir yang menjunjung kearifan lokal.
2. Sampaikan: Jelaskan bahwa lapak Anda menerapkan standar ramah lingkungan demi kenyamanan bersama.
3. Serahkan Wadah: Tunjukkan posisi 3 tempat sampah yang telah disiapkan.

☐ TUGAS LANGKAH 5 (Praktikkan langsung)

Tuliskan kalimat ajakan ramah lingkungan versi Bapak/Ibu sendiri saat menyapa tamu:

"

.....

"

☐ Praktikkan kalimat ini kepada minimal 3 wisatawan hari ini.

CEKLIS KELULUSAN MODUL 1 (GHRM DASAR)

Bukti Perilaku Nyata	Sudah	Belum
Kalimat komitmen niat ibadah & <i>Bekti Pertiwi</i> tertulis (Langkah 1)	[]	[]
3 wadah sampah terpilah (Organik, Daur Ulang, Residu) terpasang di lapak (Langkah 2)	[]	[]
Bebas pembuangan minyak ke pasir / Popok kotoran benci terpasang rapi (Langkah 3)	[]	[]
Rambu/stiker penghematan air dan listrik tertempel di lokasi usaha (Langkah 4)	[]	[]
Praktik menyapa dan mengajak wisatawan membuang sampah pada tempatnya (Langkah 5)	[]	[]

SELAMAT - ANDA ADALAH PENJAGA AMANAH PANTAI KITA!

Jika seluruh ceklis di atas telah tercentang, Bapak/Ibu resmi menjadi Pelaku Wisata Berkah Lingkungan. Perubahan kecil yang Bapak/Ibu lakukan setiap hari

di lapak, bendi, Jeep, atau penginapan adalah wujud nyata dari penghormatan kepada bumi (*Bekti Pertiwi*) dan amanah menjaga ciptaan-Nya (*Khalifah fil Ardh*).

Selanjutnya, unit Green Task Force (GTF) Pokdarwis akan melakukan verifikasi berkala untuk penyematan sertifikat apresiasi komunitas naik pada Modul 2 (*Naik Kelas: Menuju Destinasi Ekowisata Unggulan*) pada proses pengabdian yang akan berkelanjutan.

Catatan Pendamping Lapangan (Prinsip Andragogi & KPI):

1. Perubahan Perilaku Nyata: Tolok ukur keberhasilan bukan sekadar peserta hafal definisi *Green HRM*, melainkan adanya perubahan perilaku harian yang konsisten dalam memilah sampah dan merawat sanitasi pesisir.
2. Pendekatan Tanpa Menggurui: Menghargai pengalaman hidup masyarakat lokal di Mancingan dengan mengaitkan instruksi kerja modern pada tradisi leluhur yang telah mereka rawat puluhan tahun.

Secara substantif, modul ini menegaskan bahwa keberlanjutan ekosistem pesisir Pantai Parangtritis tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan regulasi yang kaku atau penyuluhan satu arah, melainkan bertumpu pada keteladanan dan konsistensi pendamping dalam merangkul realitas sosiologis warga. Pendamping lapangan dituntut memosisikan diri sebagai fasilitator yang senantiasa menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) mitra terhadap instrumen SOP dan Green KPI yang telah dirumuskan bersama. Dengan menghidupkan dialektika yang setara antara ilmu manajerial modern dan kearifan lokal, setiap kendala operasional yang dihadapi pelaku usaha di lapangan mulai dari keterbatasan sarana hingga kebiasaan lama dapat diselesaikan melalui musyawarah berbasis kekeluargaan dan kesadaran spiritual yang mengakar.

Pada akhirnya, tuntasnya pendampingan Modul 1 ini diharapkan menjadi batu pijakan yang kokoh bagi kemandirian komunitas wisata khususnya di Padukuhan Mancingan dalam mengawal kelestarian lingkungannya secara berkelanjutan. Komitmen harian yang ditunjukkan oleh para pedagang kuliner, pengemudi Jeep, kusir bendi, dan pengelola penginapan merupakan bukti autentik

bahwa nilai profetik Khalifah fil Ardih serta tradisi Bakti Pertiwi mampu berdaya ubah secara nyata. Sinergi yang terjalin antara Pokdarwis, unit kader Green Task Force, dan seluruh elemen masyarakat pesisir ini tidak hanya menjaga keasrian bentang alam Parangtritis bagi generasi mendatang, tetapi juga menghadirkan berkah ekonomi yang berkeadilan, bermartabat, dan bernilai ibadah.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kegiatan hilirisasi dan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan sepanjang masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, periode 8 Juli hingga 21 Agustus 2026, di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul, telah berhasil dilaksanakan secara terstruktur sesuai dengan tahapan yang direncanakan, mulai dari observasi sosio-religius awal, identifikasi rantai limbah dan emisi usaha wisata, perancangan modul manajerial, pelaksanaan sosialisasi dan simulasi kerja lapangan, hingga monitoring evaluasi berbasis indikator kinerja hijau.

Hasil observasi lapangan dan asesmen kebutuhan yang dilakukan pada tahap awal kegiatan telah berhasil dikembangkan menjadi sebuah produk hilirisasi konkret berupa modul terapan "Modul Ekowisata Berkah: Praktik Islamic Green HRM untuk Komunitas Pesisir". Modul ini dibangun di atas sintesis kerangka filosofis ekoteologi Islam (khalifah fil ardh, imaratul ardh, dan al-mizan), kearifan lokal pesisir tradisi Bakti Pertiwi Pisungsung Jaladri, Theory of Planned Behavior, serta konsep Green Human Resource Management (GHRM) komunitas, sehingga menghasilkan instrumen manajerial praktis berupa Standard Operating Procedure (SOP) Hijau, matriks Key Performance Indicators (KPI), dan Buku Kerja Aksi 5 Langkah Lapangan. Modul ini memiliki nilai manfaat riil yang teruji dalam mengubah kesadaran spiritual sesaat menjadi spiritual-driven compliance pada aktivitas ekonomi harian pelaku wisata. Nilai strategis produk ini diperkuat dengan telah didaftarkannya Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) sebagai karya tulis ilmiah terapan yang difasilitasi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Target dan luaran kegiatan pada dasarnya telah tercapai secara optimal, yang tercermin dari terselenggaranya pendampingan dan pembinaan teknis secara langsung kepada pelaku usaha kuliner lapak pantai, pengemudi Jeep wisata, kusir bendi, dan pengelola homestay lokal; tersedianya modul dalam bentuk cetak fisik dan dokumen digital; terbentuknya rintisan unit pengawas komunitas internal Green Task Force (GTF); serta diperolehnya rekognisi dan komitmen implementasi dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Parangtritis dan Pemerintah Kalurahan Parangtritis.

Meskipun capaian utama telah terwujud, inisiatif ini masih memerlukan pengembangan dan pengawalan berkelanjutan. Dampak yang teramati saat ini masih berada pada tingkat dampak awal (*immediate outcome*), yakni berupa peningkatan literasi ekoteologi, pengondisian sarana hulu (pemilahan 3 jenis tempat sampah, instalasi grease trap, popok bendi kedap air, dan label hemat air/listrik), serta perubahan perilaku kerja awal. Hal ini belum mencakup dampak ekologis dan ekonomi jangka menengah-panjang secara komprehensif, seperti penurunan volume timbunan residu pantai secara drastis, pemulihan struktur vegetasi pesisir gumuk pasir, maupun peningkatan nilai tambah ekonomi (*premium pricing* ekowisata halal-hijau), sehingga mutlak diperlukan monitoring berkala dan pendampingan pascakegiatan.

4.2 Saran

Berdasarkan evaluasi dan kesimpulan pelaksanaan kegiatan, rekomendasi strategis yang diajukan mencakup empat poin utama:

1. Riset Lanjutan Longitudinal: Melakukan pengujian empiris kuantitatif yang mengukur evaluasi *pre-test* dan *post-test* literasi hijau, audit kepatuhan *Green KPI* harian, serta korelasi perilaku hijau dengan kepuasan wisatawan dan peningkatan pendapatan pelaku usaha.
2. Pelembagaan Kemitraan Pentahelix: Memperkuat kolaborasi formal antara LPPM UIN Sunan Kalijaga, pemerintah daerah/kalurahan, dinas

terkait, dan BKSDA untuk melegalkan SOP Hijau serta unit *Green Task Force* ke dalam Peraturan Kalurahan (Perkal) demi menjamin keberlanjutan pasca-KKN.

3. Dukungan Institusional dan Perluasan Program: Mengoptimalkan fasilitasi LPPM melalui pencetakan massal buku kerja, penyusunan Modul 2 lanjutan, stimulan sarana infrastruktur hijau komunal, serta replikasi *living laboratory* ke kawasan pesisir DIY lainnya.
4. Hilirisasi dan Perlindungan HKI: Mempercepat diseminasi modul ber-HKI serta memproses perlindungan hukum instrumen turunannya (aplikasi skoring dan modul lanjutan) guna membuka peluang kemitraan lisensi model ekowisata di tingkat regional maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammar, M., Syam, M. M., & Arsyad, J. (2024). Teologi Lingkungan dalam Al-Qur'an Perspektif Ibrahim Abdul Matin. *Al-Man'izhob: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 877-890.
- Gomes, D. R., Ribeiro, N., Gomes, G., Ortega, E., & Semedo, A. (2024). Green HRM's Effect on Employees' Eco-Friendly Behavior and Green Performance: A Study in the Portuguese Tourism Sector. *Sustainability*, 16(22), 10005.
- Kabelen, M. C. S., Kurniawati, A., Jahja, R. S., & Fitri, M. R. (2025). Offerings Ritual As A Representation Of Cultural Ecology In Javanese Society. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*.
- Voronkova, A., Wyles, K., Syamsiyah, N., Pahl, S., et al. (2025). Predictors of waste management behaviours in coastal communities in Indonesia: The role of community attachment and environmental concern. *Marine Pollution Bulletin*, 214, 117741.
- Kartika, Galib, M., & Abubakar, A. (2025). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Kajian Tafsir Tematik. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 363-372.
- Khasani, F. (2025). Khilafah, Taskhīr, and Sustainability: Reconstructing Islamic Eco-Theology through Al-Qurṭubī's Tafsir. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 3(2), 100-111.
- Sholihin, A. S. (2025). Menelisik Urgensitas Fikih Ekologi Terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syari'ah*, 6(3), 637-646.
- Tahir, G., Ilham, M., Asrifan, A., & Barsihannor. (2025). Eco-sufism in Ammatooa Community: Harmonizing Islamic Values and Local Traditions for Environmental Conservation in Kajang Bulukumba. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 15(1), 124-145.
- Kabelen, M. C. S., Kurniawati, A., Jahja, R. S., & Fitri, M. R. (2025). Offerings Ritual As A Representation Of Cultural Ecology In Javanese Society. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*.
- Voronkova, A., Wyles, K., Syamsiyah, N., Sudarso, Soedjono, E., Henderson, L., Schultz, W., Jobling, S., & Pahl, S. (2025). Predictors of waste management behaviours in coastal communities in Indonesia: The role of community attachment and environmental concern. *Marine Pollution Bulletin*, 214, 117741. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2025.117741>

- Pranoto, J. P., & Tondok, M. S. (2024). "Sedekah Bumi" Tradition as Local Wisdom of Coastal Javanese Society: Exploring The Human-Nature Relation through the Psychological Construct of Gratitude and the Ecocentrism Paradigm. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 1770-1779. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.3859>
- Sardjuningsiha, Rohmani Nur Indah, & Khaerul Umam. (2023). Sacralization of natural environment and the socio-religious conditions of the South Coast of Java. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(4). <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.4.24>
- Gomes, D. R., Ribeiro, N., Gomes, G., Ortega, E., & Semedo, A. (2024). Green HRM's Effect on Employees' Eco-Friendly Behavior and Green Performance: A Study in the Portuguese Tourism Sector. *Sustainability*, 16(22), 10005. <https://doi.org/10.3390/su162210005>
- Sitohang, A. M. D., Absah, Y., Harahap, H., & Sibarani, R. (2024). The role of green human resource management in promoting sustainable tourism practices. *E3S Web of Conferences*, 577, 02013. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202457702013>



TAHUN
2026